

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 227
Dzul Hijjah 1441 H

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

MIMPI PARA NABI ADALAH WAHYU

Oleh: Muhammad Ibnu Romli*

Ada sejarah penting seputar kurban. Kala Nabi Ibrahim عليه السلام bahagia, lantaran Allah ﷻ menganugerahkan anak, malah beliau bermimpi menyembelinya. Putra beliau bernama Nabi Ismail عليه السلام. Allah ﷻ mengabadikan

kisah tersebut dalam surah ash-Shâffât, serta menyanjung ketaatan Nabi Ibrahim عليه السلام kepada ketetapan Allah ﷻ, dengan firman-Nya:

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
(١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

وَفَدَيْنَاهُ بِذَنْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

“*Sesungguhnya kamu telah*

membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. ash-Shâffât: 105-107)

Nabi Ibrahim عليه السلام membenarkan mimpinya, karena mimpi seorang nabi merupakan wahyu. Apapun yang terjadi dalam mimpi nabi, itu pasti sebuah kebenaran. Imam ats-Tsa’labi mengutip pandangan Ibnul-‘Arabi seputar mimpi yang dialami nabi. Dalam tafsirnya (3/287) tertera:

قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ فِي «أَحْكَامِهِ»: «وَأَعْلَمُ أَنَّ رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ فَمَا أَلْقِيَ إِلَيْهِمْ، وَنَقِثَ بِهِ الْمَلَكُ فِي رُوعِهِمْ، وَضَرَبَ الْمَثَلَ لَهُ عَلَيْهِمْ فَهُوَ حَقٌّ؛

“Ibnul-‘Arabi berkata dalam kitab al-Ahkâm: “Ketahuilah, bahwa mimpi yang dialami para nabi merupakan wahyu. Apapun yang diilhamkan pada mereka, atau diisyaratkan pada mereka, atau digambarkan suatu permisalan pada mereka, merupakan sesuatu yang benar.”

Dalam sebuah hadis, Sayidah Aisyah bercerita:

أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ

“Awal turun wahyu kepada Râsulullah dimulai dengan mimpi yang benar.” (HR. Al-Bukhari)

Akan tetapi, urusan syariat, metode pengiriman wahyu kepada nabi dilaksanakan ketika terjaga; berhadapan langsung dengan Malaikat Jibril, bukan melalui mimpi. Berdasarkan pendapat Imam Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya (12/140): “Awal mula dimulainya wahyu

adalah mimpi yang benar, hanya saja syariat tidak diwahyukan kecuali dalam keadaan terjaga, serta melihat Malaikat Jibril, bukan melalui mimpi. Meski ada wahyu melalui mimpi, itu sebatas wahyu yang bukan berupa syariat.”

Akan tetapi, bukan berarti mimpi selain nabi bisa dibuat landasan syariat, sebagaimana dawuh Ibnu Hajar yang dikutip oleh Syekh Mulla Ali al-Qari dalam *Mirqâtul-Mafâtiḥ* (III/98):

وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ إِذْ رُؤْيَةُ عَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ لَا يَبْتَنِي عَلَيْهَا حُكْمٌ شَرْعِيٌّ بَلْ بِالْإِجْتِهَادِ أَوْ الْوَحْيِ

“Ibnu Hajar berkata: mimpi yang dialami selain para nabi tidak bisa dijadikan dasar hukum syariat, melainkan harus dengan ijthad atau wahyu.”

Nabi sosok istimewa, yang hatinya mustahil lalai kepada Allah ﷻ, meski dalam keadaan tertidur. Hal ini diungkapkan oleh Imam as-Sanusi dalam *Ummul-Barâhîn*-nya (hlm. 186). Selaras dengan itu, Imam al-Bushiri menuliskan syair indah seputar tidur Nabi Muhammad ﷺ.

لَا تُشْكِرُ الْوَحْيَ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنَّ لَهُ * قَلْبًا إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ

“Janganlah kau ingkari wahyu yang didapat dalam mimpi, karena beliau memiliki hati yang tak pernah tertidur, meski kedua matanya tertidur.”

Mustahil bagi para rasul; segala prilaku yang dapat berpotensi menurunkan derajat kenabian. Termasuk yang menurunkan derajat, ialah hatinya tertidur; tidak ingat kepada Allah. Dengan begitu, segala sesuatu yang terjadi dalam mimpi para nabi, ialah benar. *Wallâhu a’lam*.

*Pemred Annajahsidogiri.id, website resmi Annajah Center Sidogiri.



Membumikan Akidah Annajah



Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

M. Ulin Nuha

Redaktur Pelaksana:

Muzammil
Ma'sum Ahmadi

Sekretaris Redaksi:

Musafal Habib

Redaksi:

Abdul Muid
Fawaidul Hilmi
M. Khoiron Abdullah
M. Rifqi Ja'far Shodiq

Desain Grafis:

Achmad Arief
Moh. Firman Wahyudi

Bendahara:

Badruttamam

Wakil Bendahara:

Yusriil Zamaendra

Kepala Direksi:

Moh. Romli

Direksi:

Ahmad Sofiolloh

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annajahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

ORANG TUA NABI TIDAK DI NERAKA!

Sebenarnya tidaklah pantas, sebagai umat yang kelak mengharapkan syafaat Nabi Muhammad ﷺ, mempertanyakan keadaan orang tua Nabi ﷺ, yakni Sayid Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab dan Sayidah Aminah binti Wahb bin Zuhrah, apakah keduanya akan kekal di dalam neraka?

Karena, mempertanyakan bahkan menuduh keduanya akan kekal di dalam neraka bersama orang kafir merupakan tindakan yang menyakiti hati beliau. Dan barang siapa menyakiti hati Rasulullah akan mendapatkan azab yang pedih, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah at-Taubah ayat 61;

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapatkan azab yang pedih." (QS. at-Taubah [09]: 61)

Lalu, bagaimana bila kita menemui pernyataan



tersebut, sebuah tuduhan yang menyebutkan bahwa orang tua Nabi kekal di dalam neraka? Maka, ketahuilah!

Kedua orang tua Nabi ﷺ hidup pada masa *fatrah* yang merupakan masa kekosongan dari diutusnya seorang rasul, dan tidak adanya syariat yang berlaku. Selain itu, orang tua Nabi wafat jauh sebelum Nabi Muhammad ﷺ diangkat menjadi rasul. Bahkan pendapat ulama fikih, bahwasannya masa *fatrah* adalah masa antara Nabi Isa عليه السلام dengan Nabi Muhammad ﷺ, sehingga tidak ada taklif (tuntutan kewajiban beribadah) karena memang terputusnya syariat Nabi Isa عليه السلام waktu itu.

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ
وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ

“Demikian (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu).” (QS. al-An’am [06]: 131)

Imam asy-Syathibi menjelaskan bahwa termasuk *sunnatullah* (ketetapan Allah ﷻ) kepada makhluk-Nya yaitu Allah ﷻ tidak akan membalas bentuk pelanggaran kecuali setelah mengutus

”

Bahkan pendapat ulama fikih, bahwasannya masa *fatrah* adalah masa antara Nabi Isa عليه السلام dengan Nabi Muhammad ﷺ,

para rasul, baru ketika telah didirikan (terutusnya nabi dan memberlakukan syariat), yang iman akan menjadi lebih beriman, sedangkan yang kufur akan semakin kufur, masing masing akan mendapat balasan tersendiri.

Dengan demikian, adanya ayat yang jelas di atas seharusnya bisa menegaskan bahwa ayah-bunda Nabi Muhammad ﷺ akan selamat, ditambah lagi oleh pendapat mayoritas ulama besar Ahlusunah bahwa keduanya termasuk orang yang beriman. Jadi, bagaimana mungkin, kedua sosok yang berperan penting dalam lahirnya makhluk paling sempurna dan menjanjikan syafaat pada umatnya, akan kekal di dalam neraka? *Shallû ‘alan-Nabî Muhammad! Wallâhu a’lam.*

Musafal Habib | Taiyuh

TAFHIMAT

JANGAN KHAWATIR, ALLAH ﷻ LAH YANG MENENTUKAN TAKDIR

Covid-19 selain wabah penyakit juga berdampak pada perekonomian, sehingga banyak orang yang mengeluhkan sulitnya mencari kebutuhan sandang pangan. Jangan khawatir, serahkan semua pada Allah ﷻ, ada hikmah dibalik itu semua. Allah ﷻ lah yang menentukan Takdir.

عَنْ أَبِي دَرْدَاءٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ فَرَعَ إِلَى كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَلْقِهِ مِنْ تَمِيمٍ: مِنْ أَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَصُجُوعِهِ أَلَدٍ وَرِزْقِهِ.

Dari Abi Darda رضي الله عنه bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya Allah, telah menentukan lima perkara pada setiap hambanya, ialah; ajal, amal, kubur, umur dan rezekinya.”* (HR. Ahmad)

NABI IBRAHIM عليه السلام

(BUKAN) PEMBOHONG

إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“*Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang Nabi.*” (QS. Maryam [19]:41).

Perjalanan hidup seorang nabi tentu akan memberi pengaruh terhadap perjalanan dakwahnya. Maka, baik sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi nabi, dia harus terjaga (maksum). Sampai tidak ditemukan satu pun celah yang bisa dipakai musuh untuk menjatuhkan

mereka (Lihat: *Minhatul-Hamid Syarhu Jauharatit-Tauhîd*, hlm. 152). Maka Imam Fakhruddin ar-Razi menyatakan bahwa seluruh umat Islam telah sepakat bahwa para nabi terjaga (maksum). (Lihat: *'Ishmatul-Anbiyâ'*, hlm. 39) Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa ﷺ sewaktu kecil:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

“Dan Aku telah melimpahkan

kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu selalu berada di bawah pengawasan-Ku.” (QS. Thaha [20]:30).

Namun, ketika kita membaca hadis Nabi ﷺ tentang syafaat, kita akan menemukan kejanggalan dengan jawaban Nabi Ibrahim ﷺ. Nabi Ibrahim ﷺ berkata, “Saya pernah berbohong tiga kali.” Kemudian Nabi Muhammad ﷺ melanjutkan, “Tidak ada dari kebohongan itu kecuali untuk berdebat membela agama Allah ﷻ.” (HR. at-Tirmidzi. Beliau mengategorikan hadis ini sebagai hadis *hasan*)

Bagaimana dengan Nabi Ibrahim ﷺ di atas? Di dalam ilmu balaghah, kita mengenal istilah *ta’ridh*. Maksud *ta’ridh* sendiri adalah lafal yang dipakai dalam makna aslinya untuk memberi isyarat pada makna yang lain. Seperti yang biasa terjadi ketika seseorang akan melamar. Ia berkata, “Banyak orang mencintaimu”. Padahal, yang ia maksud adalah termasuk dirinya. Maka dalam maksud ini tidak dikategorikan ‘kebohongan’. Apalagi ada tujuan *syar’i* seperti jawaban Nabi Ibrahim ﷺ ketika ditanya Raja Namrud, “Nabi Ibrahim menjawab: ‘Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.’” (QS. al-Anbiya’ [21]:63). Tujuan Nabi Ibrahim ﷺ di atas adalah untuk menyadarkan Raja Namrud dan kaumnya bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak mampu berbicara. Mengenai *ta’ridh*, Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda bersabda, “*Sesungguhnya dalam*



Tujuan Nabi Ibrahim ﷺ di atas adalah untuk menyadarkan Raja Namrud dan kaumnya bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak mampu berbicara.

ta’ridh terdapat keterbebasan dari kebohongan.” (HR. al-Bukhari).

Maka, al-Imam al-Baidhawi menyatakan bahwa maksud tiga kalimat tersebut adalah *ta’ridh* (pengalihan pernyataan) karena ada maksud *syar’i* yang dituju oleh Nabi Ibrahim ﷺ. Nabi Ibrahim ﷺ mengategorikan tiga kalimat itu sebagai bentuk dari ‘kebohongan’, adalah untuk menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ tidak memiliki keistimewaan bisa memberi syafaat layaknya Nabi Muhammad ﷺ. (Lihat: *Tuhfatul-Ahwâdzî*, VIII/587). Jadi, pernyataan Nabi Ibrahim ﷺ pada hakikatnya tidak bisa dikategorikan ke dalam ‘kebohongan’. Karena, semua yang Nabi Ibrahim katakan adalah sesuai dengan kenyataan. Allah berfirman mengenai Nabi Ibrahim :

وَأَدْرُؤْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang Nabi” (QS. Maryam [19:41]).

Abdul Muid | Tauiyah



KEPUTUSAN FINAL IHWAL TRANSFER AMAL

Konon, Syekh 'Izzuddin bin Abdissalam pernah mengemukakan sebuah fatwa yang cukup menggegerkan. Pentolan ulama Syafiyah itu berpendapat bahwa segala bentuk bacaan yang dikirimkan kepada ahli kubur dianggap sia-sia.

Hanya saja, sebagaimana keterangan dari Imam al-Qurthubi dalam kitab *al-Fauz al-'Azhîm fî Liqâ' il-Karîm*, tepat ketika Syekh 'Izzuddin menghembuskan napas terakhirnya, beberapa saat

kemudian salah satu santri beliau bermimpi. Santri tersebut bertanya: "Wahai Syekh, apakah benar pahala dari bacaan al-Quran yang dihadihkan kepada mayit itu tidak sampai?" Lalu dijawablah oleh beliau: "Tidak begitu, pendapatku saat di dunia itu salah, ternyata pahala-pahala itu sampai kepada mayit."

Akan tetapi, bagaimana dengan firman Allah yang berbunyi;

وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwa manusia hanya

memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (QS. an-Najm [53]:39)

Terkait makna yang tersirat dalam surah di muka, persis hanya Imam asy-Syafi’i sajalah yang berpendapat bahwa pahala bacaan al-Quran yang ditransfer kepada mayit sama sekali tidak sampai. Sebab hemat beliau, pemahaman yang terkandung dalam ayat tersebut menyatakan bahwa seorang manusia hanya mendapatkan apa yang menjadi usahanya pribadi, dengan kata lain, pahala orang lain tidak serta merta sampai kepadanya.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar Imam asy-Syafi’i hanya mencukupkan pada pendapat di muka? Atau adakah pendapat kedua yang menjurus pada kata boleh sebagaimana pendapat Syekh’ Izzuddin bin Abdissalam? Dan bagaimana sebenarnya pendapat ulama berkenaan dengan ayat di muka?

Senada dengan keterangan yang ditulis oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi, ternyata Imam asy-Syafi’i memiliki pendapat kedua (*qaul jadid*) seputar bacaan al-Quran. Ketika beliau ditanya oleh Imam az-Za’farani terkait hukum membaca al-Quran di kuburan, beliau menjawab tidak apa-apa. Lalu dari pendapat kedua inilah, Imam an-Nawawi menuangkan perspektifnya dalam kitab *al-Majmû’ Syarhul-Muhadzdzab*, bahwa sunah hukumnya

”

Menurut Imam Rabi’ bin Anas, lafal **الْإِنْسَانِ** dalam ayat tersebut khusus kepada orang kafir.

bagi peziarah kubur agar membacakan ayat-ayat al-Quran dan mendoakan mayit dengan doa-doa yang baik.

Adapun pemahaman yang benar ihwal ayat di atas, ulama masih bersilang pendapat. Menurut Imam Rabi’ bin Anas, lafal **الْإِنْسَانِ** dalam ayat tersebut khusus kepada orang kafir. Sebab itulah orang kafir selamanya tidak akan memperoleh hadiah pahala dari orang yang masih hidup. Sedangkan menurut sahabat ‘Ikrimah, ayat tersebut khusus kepada umat Nabi Ibrahim **عَلَيْهِ السَّلَام** dan Nabi Musa **عَلَيْهِ السَّلَام**. Maka dari kekhususan ayat tersebut, umat Nabi Muhammad **ﷺ** tetap bisa merasakan siraman pahala dari orang yang masih hidup. *Wallâhu a’lam.*

Khoiron Abdullah | Taiyiah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri

